

## **PELAYANAN HOLISTIK PADA MASA PANDEMI MENURUT YESAYA 61:1-3**

**Ragil Kristiawan**

(Dosen Prodi Magister Teologi STT Kristus Alfa Omega: ragil.kristiawan@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study includes two parts. First to give an exposition to the holistic ministry of the Messiah in Isaiah 61: 1-3. Second, provide an explanation of the implications of this holistic service for services during the Covid-19 pandemic. The method used is qualitative with inductive characteristics of literature study. Isaiah 61: 1-3 describes the holistic ministry of the Messiah by preaching good news, preaching deliverance, announcing the year of God's grace, comforting, and giving joy to the people. The implications for services during the pandemic are evangelism services, social services, spiritual services, and Diakonia services. All forms of services are adapted to pandemic conditions by utilizing technology that is currently developing.*

Key Word: *Holistic Ministry, Isaiah 61: 1-3, Servant of God, The Covid-19 Pandemic*

### **A. PENDAHULUAN**

Gelombang covid-19 yang menyerang Indonesia pada bulan Februari 2020 telah menyebabkan terganggunya berbagai sektor kehidupan rakyat Indonesia. Kehidupan rakyat mengalami perubahan yang signifikan baik itu sektor kesehatan, politik, ekonomi, dan juga dalam urusan keagamaan. Banyak jiwa melayang karena pandemi ini. Selain itu, sektor ekonomi juga menjadi terpuak karena tidak bergeraknya roda ekonomi di masyarakat. Daya beli masyarakat menjadi rendah karena adanya PHK.<sup>1</sup> Akibatnya, terjadi perbedaan yang signifikan antara daya beli masyarakat sebelum dan saat terjadi pandemi ini.<sup>2</sup>

Aspek keagamaan secara khusus kegerejaan juga mengalami keterguncangan karena pandemi ini. Setidak-tidaknya ada beberapa hal yang berubah ketika pandemi ini merasuk di Indonesia. Beberapa kegiatan kegerejaan mulai dihentikan, salah satunya adalah pelaksanaan peribadahan secara tatap muka. Bentuk peribadahan kini beralih menjadi gereja digital dimana gedung yang ada secara fisik berubah menjadi ruang virtual dengan cara *live streaming*.<sup>3</sup> Walaupun sudah ada penyesuaian yang demikian, tidak semua gereja mampu melaksanakan hal yang demikian karena keterbatasan yang memang sudah dialami sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Visitasi jemaat yang

---

<sup>1</sup>F. Khusnul, "Penurunan Daya Beli vs Panic Buying Di Tengah Pandemi Covid-19. Bagaimana Tinjauan Syariahnya?," *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 18–25, <https://ojs.unida.ac.id/JSEI/article/view/4151>.

<sup>2</sup>Dimas Prayogo, "Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020" 2020 (2020): 631–640. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/987/286>.

<sup>3</sup>Irwanto Berutu and Harls R Evan Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *E-Journal.Sttpaulusmedan.Ac.Id* 3, no. 1 (2020): 53–65, <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.

biasanya dilakukan secara berkala, kini tidak dapat lagi dilakukan dengan sistem tatap muka. Visitasi yang dilakukan kini berubah menjadi visitasi secara virtual. Akibatnya, tidak semua jemaat dapat terlayani dengan baik karena keterbatasan sarana komunikasi virtual.

Pelayanan holistik para hamba Tuhan di gereja-gereja Indonesia mengalami kesurutan yang signifikan setelah pandemi Covid-19 menerjang. Dalam pelayanan kedukaan misalnya, gereja harus merumuskan ulang suatu model pelayanan holistik berupa pastoral kedukaan di tengah pandemi yang masih terjadi. Wardani dan Panutun memberikan tiga prinsip utama pelayanan yang berbeda selama pandemi dimana pelayan Tuhan harus siap sedia tanpa kehilangan sikap kemanusiaannya, memberikan hiburan secara holistik dan kontekstual, serta membangun pelayanan yang integratif bersama dengan orang Kristen lain untuk menolong keluarga yang berduka karena covid-19.<sup>4</sup> Maka dari itu gereja perlu melakukan reformasi terhadap pelayanan holistik yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19.

Untuk melihat lebih jauh tentang fenomena ini, peneliti telah berbincang dengan saluran daring kepada tujuh hamba Tuhan yang peneliti kenal di Kota Semarang mengenai dampak pandemi terhadap pelayanan holistik dan pastoral mereka.<sup>5</sup> Semua hamba Tuhan berkesimpulan bahwa pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang sangat signifikan dalam pelayanan pastoral yang diembannya. Masalah-masalah baru mulai bermunculan sejak adanya pandemi di negeri tercinta ini. Masalah utama yang timbul dari pandemi ini adalah adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang menyebabkan kegiatan pastoral terganggu. Enam hamba Tuhan merasa tidak dapat melayani dengan maksimal ketika harus menyediakan ibadah secara daring bagi jemaat. Hal ini disebabkan karena sarana prasarana yang kurang mendukung. Masalah semakin pelik manakala tidak adanya pos anggaran khusus untuk mengadakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan bagi ibadah dengan sistem *online*.

Semua hamba Tuhan menceritakan bahwa hal yang lain yang sangat berdampak adalah kegiatan visitasi jemaat. Visitasi ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Masalah jadi timbul manakala tidak semua jemaat mengizinkan hamba Tuhan untuk berkunjung secara langsung ke dalam rumah mereka. Visitasi dengan menggunakan media komunikasi juga dirasa sangat kurang maksimal karena tidak dapat berbicara dengan leluasa. Masalah lain yang menambah kepelikan adalah jaringan internet yang sering terkendala sehingga proses perkunjungan *online* pun tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

---

<sup>4</sup>Lavandya Permata Kusuma Wardani and Daniel Fajar Panuntun, "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 ( Covid-19 ) Lavandya Permata Kusuma Wardani Dan Daniel Fajar Panuntun Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta Institut Agama Kristen Negeri Toraja P," *Kenosis* 6, no. 1 (2020): 43–63.

<sup>5</sup>Perbincangan ini dilakukan dalam rentang waktu seminggu yang dilaksanakan pada tanggal 1 – 7 Februari 2021. Perbincangan ini menggunakan media telepon via Watsapp bersama dengan para hamba Tuhan dari gereja GKB dan GBT yang ditunjuk.

Di tengah-tengah segala keterbatasan yang ada, gereja tidak boleh melupakan bahwa mereka tetap harus melaksanakan pelayanan holistik kepada jemaatnya. Pelayanan holistik tetap menjadi kewajiban para hamba Tuhan apapun kondisinya. Jeffray Berhithu berkomentar bahwa pelayanan holistik tatkala dikembangkan secara profesional, maka akan memberikan dampak bagi pertumbuhan jemaat, baik secara kualitas maupun kuantitas.<sup>6</sup> Dari hal ini dapat dilihat bahwa pelayanan holistik tidak bisa dipandang sebelah mata oleh gereja. Dasar dari pelayanan holistik ini adalah pelayan Tuhan harus terus melayani Tuhan dan sesama oleh karena Kristus telah mengambil bagian yang pertama untuk melayani umat-Nya.<sup>7</sup> Berdasarkan hal ini gereja tidak boleh surut dalam memberikan pelayanan holistik.

Yesaya 61:1-3 memberikan sebuah perspektif yang holistik tentang pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan. Dalam bagian ini dituliskan mengenai hamba Tuhan yang telah diurapi oleh Roh Allah dan akan melakukan pelayanan-pelayanan holistik bagi umat-Nya. Yesaya 61 menjadi sebuah pesan segar bagi Yehuda karena sang Hamba Tuhan yaitu Mesias sendiri akan datang untuk mengadakan pemulihan bagi umat yang rindu bertobat. Latar belakang teks ini menunjuk kepada tahun Yobel yang dideskripsikan dalam Imamat 25. Secara tekstual, hamba Tuhan dalam bagian ini menunjuk kepada Mesias.

Ketika Yesus mengutip teks ini dalam Lukas 4:18-19, hal ini tidak berarti bahwa nubuatan telah selesai pada waktu itu juga. Kutipan ini menunjukkan permulaan penggenapan nubuatan sedang digenapi dan akan terus digenapi oleh gereja yang ada saat ini di bawah otoritas langsung dari Yesus yang telah bangkit (Mat. 28:19). Mason menguatkan pendapat ini dengan argumennya bahwa dengan dikutipnya teks ini oleh Yesus dalam Perjanjian Baru, Yesaya 61 menjadi panggilan yang ditunjukkan kepada semua orang Kristen, termasuk para hamba Tuhan.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, Yesaya 61:1-3 dapat dilaksanakan juga oleh para hamba Tuhan yang melayani di masa pandemi. Tujuan dari penelitian ini memuat dua hal penting dalam pembahasannya. Pertama, memberikan penjelasan terhadap aspek-aspek pelayanan Holistik dari hamba Tuhan dalam teks Yesaya 61:1-3. Kedua, memberikan penjelasan yang tuntas tentang bagaimana implikasi aspek-aspek pelayanan holistik dari Yesaya 61:1-3 bagi pelayanan para hamba Tuhan di masa pandemi Covid-19 yang masih terus terjadi hingga sekarang ini.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah kepada ciri khasnya yang menghubungkan hasil eksposisi teks dari Yesaya 61:1-3 dengan kondisi pelayanan holistik yang dihadapi para hamba Tuhan

---

<sup>6</sup>Reinhard Jeffray Berhithu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–290.

<sup>7</sup>Reinhard Jeffray Berhithu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273.

<sup>8</sup>Steven D. Mason, "Getting a 'Handle' on Holistic Christian Mission: The Contribution of Isaiah 61 as a Discrete Old Testament Voice," *Missiology: An International Review* (2012).

masa kini yang sedang dilanda pandemi global covid-19. Peneliti melihat bahwa topik dan pembahasan yang demikian belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Susanto dalam penelitiannya juga mengutip teks Yesaya 61 ini. Fokus yang dituju oleh Susanto adalah bahwa teks Yesaya 61:1-2 merupakan teks yang dikombinasikan dengan Yesaya 58:6 untuk mendukung panggilan pelayanan Yesus yang terdapat dalam Lukas 8:18-19. Jadi Susanto lebih fokus membahas mengenai Lukas 8:18-19 dan menggunakan teks Yesaya 61:1-2 sebagai salah satu fondasi pelayanan Yesus.<sup>9</sup> Hal yang serupa juga dilakukan oleh Kusnandar dalam penelitiannya. Teks Yesaya 61:1-3 dijadikan salah satu dasar pembahasan pelayanan rohani yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Teks Yesaya 61:1-3 ini menjadi salah satu pokok bahasan yang didalamnya menghasilkan etika pelayanan Kristus menurut Kitab Yesaya.<sup>10</sup> Tumiwa juga menggunakan teks Yesaya 61:1-3 dalam tulisannya. Penekanan yang diberikannya dalam teks ini adalah bahwa Yesaya 61:1-2 memberikan nubuatan kepada pelayanan Yesus Kristus dan kemudian menghubungkan hal ini dalam bingkai pemikiran Pierre Felix Bourdieu.<sup>11</sup> Hingga sejauh ini belum ada penelitian yang menghubungkan teks Yesaya 61:1-3 dengan pelayanan hamba Tuhan di masa pandemi Covid-19 ini. Pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan menjadi dua hal besar: aspek-aspek pelayanan holistik apa saja yang dapat dieksposisikan dari teks Yesaya 61:1-3 ini? Bagaimana implikasi pelayanan holistik dalam Yesaya 61:1-3 bagi pelayanan hamba Tuhan di masa pandemi Covid-19?

## **B. METODE**

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif biblika dimana pengumpulan datanya didasarkan pada eksegese teks. Peneliti akan mengeksegesis teks Yesaya 61:1-3 dimana tujuan akhirnya untuk mencari makna dari tulisan Alkitab dalam konteks historis dan kepastakaannya.<sup>12</sup> Penggunaan literatur kepastakaan juga digunakan sebagai salah satu sumber penting bagi penelitian ini. Berkenaan dengan implikasi bagi pelayanan di masa kini, peneliti menggunakan hermeneutika spiral dimana hal ini diawali dari teks kepada konteks, dari makna aslinya kepada kontekstualisasi atau signifikasi makna asli tersebut bagi gereja hari ini.<sup>13</sup> Implikasinya dari bagian ini juga didasarkan pada eksegese teks yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengingat bahwa Alkitab memiliki relevansi tidak terbatas pada waktu tertentu saja. Kebenaran Alkitab dapat direlevansikan di masa kini juga. Klein mengingatkan bahwa hal Alkitab merupakan Firman Allah

---

<sup>9</sup>Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020).

<sup>10</sup>Christie Kusnandar, "Etika Pelayanan Kristus Menurut Kitab Yesaya," *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 1 (2017).

<sup>11</sup>Felix Bourdieu, "Memahami Peran Yesus Dan Roh Kudus Dalam Injil Lukas Dengan Bingkai Pemikiran Pierre Felix Bourdieu" VI (2019): 90–102. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.146>.

<sup>12</sup>Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 19.

<sup>13</sup>Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2012), 3.

kepada umat-Nya yang memiliki relevansi kekal.<sup>14</sup> Karena sifat inilah maka kebenaran teks yang telah digali dalam Yesaya 61:1-3 dapat diimplikasikan dalam pelayanan di masa pandemi Covid-19 ini.

### **C. PEMBAHASAN**

Yesaya 61 terletak pada kelompok pasal 56-66 dari kitab Yesaya yang berfokus kepada peristiwa-peristiwa setelah kembalinya bangsa itu ke tanah mereka, ketika kesetiaan mereka kepada Allah mulai memudar.<sup>15</sup> Latar belakang dari Yesaya 61 adalah "Tahun Yobel" yang dijelaskan dalam Imamat 25: 7. Setiap tujuh tahun, orang Yahudi harus memperingati "tahun sabat" dan membiarkan tanah atau negeri itu beristirahat. Setelah tujuh siklus perputaran (atau empat puluh sembilan tahun) orang Yahudi akan merayakan tahun kelima puluh sebagai tahun Yobel. Selama tahun itu, semua hutang dibatalkan, semua tanah dikembalikan kepada pemilik aslinya, budak dibebaskan, dan setiap orang diberi awal ataupun permulaan yang baru. Ini adalah cara Tuhan untuk menyeimbangkan ekonomi dan menjaga yang kaya dari mengeksploitasi yang miskin. Dalam tahun Yobel, Allah akan memperbaiki serta memulihkan tanah mereka dan orang-orang bukan Yahudi akan menggembalakan kawanan ternak Israel dan merawat hasil panen mereka. Tuhan akan mengakui mereka sebagai anak sulung-Nya (Kel. 4:22) dan memberi mereka bagian ganda dari berkat-Nya (Yes. 61: 7; Ul. 21:17).<sup>16</sup> Konteks historis inilah yang akan digunakan untuk mengeksposisi lebih dalam mengenai Yesaya 61:1-3.

Matthew Henry memberikan judul "tugas sang Mesias" kepada Yesaya 61:1-3.<sup>17</sup> Judul ini tepat karena memang teks sedang menceritakan tentang tugas-tugas Mesias yang nantinya menjadi ciri pelayanan holistik-Nya. Konteks sebelumnya menjelaskan tentang berkat masa depan Sion yang ditulis dalam Yesaya pasal 60. Yesaya kemudian melanjutkan tulisannya dengan memperkenalkan Dia yang akan membawa berkat itu. Kata pembuka yang terdapat di ayat pertama yang berbunyi, "Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku". Hal ini mengindikasikan bahwa pembicaraannya adalah seseorang yang dipanggil dengan baik jabatan kenabian yang diembannya. Pengurapan Roh Allah dalam bagian pembuka ini bukan hanya menyiratkan adanya urapan Allah, tetapi juga bahwa dalam pengurapan itu ada karuna yang melimpah untuk menjadi pembebas. Roh Tuhan Allah adalah Roh Tuhan Yang Mahakuasa, yang dapat mencapai pemuliaan Sion yang baru saja dijelaskan dalam konteks sebelumnya. Bagian utama dari teks ini yaitu "Roh Tuhan ada padaku" merupakan gabungan dari beberapa nats sebelumnya yang merupakan puncak pernyataan dari

---

<sup>14</sup>William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Penafsiran Alkitab*, ed. Chilianha Jusuf and Danny A. Gamadhi (Malang: Literatur SAAT, 2012), 28.

<sup>15</sup>Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible: Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*, ed. Inge Kriswanda, Faisal S. S., and Bestiana Simanjuntak (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 196.

<sup>16</sup>Warren W. Wiersbe, *Be Comforted* (Wheaton, III: Victor Books, 1996), 479.

<sup>17</sup>Matthew Henry, *Kitab Yesaya 40-66*, ed. Johnny Tjia and Barry Van Der Schoot (Surabaya: Momentum, 2016), 1196.

nubuatan hamba Tuhan. Penjelasan singkat ini akan menjadi dasar dalam mengeksposisi teks Yesaya 61:1-3. Sebelum melakukan Eksegesis, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai Pelayanan Holistik Gereja.

#### 1. Pelayanan Holistik Menurut Yesaya 61:1-3.

Yesaya 61 menunjukkan bagaimana karya Allah akan mengubah kehidupan umat-Nya melalui pelayanan yang akan dilakukan-Nya. Melalui tafsirannya terhadap Kitab Yesaya, Knight berkeyakinan bahwa dalam Yesaya 61 Tuhan sendiri bermaksud untuk bertindak di dalam dan melalui Israel. Apa yang dilakukan Tuhan ini akan menghasilkan damai sejahtera dalam kehidupan manusia secara kekal.<sup>18</sup> Tuhan dapat melakukan ini hanya dengan masuk ke dalam kehidupan manusia itu sendiri. Yesaya 61:1-3 menjelaskan bahwa Tuhan akan berurusan dengan kehidupan manusia yang dijelaskan dengan kata “untuk” yang menjelaskan tujuan dari aksi-Nya. Setidaknya ada lima tujuan mendasar dari kedatangan Mesias bagi manusia. Pertama, menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan merawat orang yang remuk hati (ay. 1a). Kedua, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan terkurung dari penjara (ay. 1b). Ketiga, memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita (ay. 2a). Keempat, menghibur semua orang yang berkabung (ay. 2b). Terakhir, mengaruniakan sukacita dari Allah atas segala dukacita yang terjadi dalam hidup umat (ay. 3). Masing-masing bagian akan dibahas sebagai berikut.

##### a. Menyampaikan Kabar Baik kepada Orang-Orang Sengsara (ay. 1a).

Tugas utama dari sang hamba adalah untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan merawat orang yang remuk hati. Hal ini merupakan tugas pertama atau yang utama dari serangkaian tugas yang diberikan kepada sang Hamba Tuhan. Penggunaan kata “menyampaikan” berasal dari kata kerja bahasa Ibrani קָרָא (*Qara*) yang berarti memanggil, menyatakan, dan membaca.<sup>19</sup> Arti yang lain dapat diterjemahkan dengan berseru, berteriak, memanggil, menamai, dan membaca.<sup>20</sup> Jika arti kata berseru digunakan, maka nuansa berbeda akan didapatkan. Tuhan berseru memberitakan kabar baik kepada orang sengsara yang menunjuk kepada Israel sendiri sebagai umat pilihan Allah. Penyampaian kabar baik kepada orang sengsara tentu saja sebuah berita pembebasan yang sangat dinantikan. Orang-orang sengsara pastinya sangat mendambakan kabar baik. Kabar baik ini kemungkinan menunjuk kepada berita tentang pembebasan mengingat dalam bagian ini menyinggung tentang tahun Yobel ataupun tahun pembebasan bagi umat.

---

<sup>18</sup>George Angus Fulton Knight, *The New Israel : A Commentary on the Book of Isaiah 56-66* (Edinburgh: Handsel Press, 1985), 51.

<sup>19</sup>Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000), 894.

<sup>20</sup>Ludwig Koehler et al., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (New York: E. J. Brill, 1999), 1128.

Dalam bagian ini, Mesias dilambangkan sebagai pembebas yang akan membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Bukan hanya membebaskan, Mesias juga akan merawat orang-orang yang remuk hatinya. Pekerjaan yang dilakukan oleh Mesias adalah menebus umat dan membawa pemeliharaan bagi mereka. Melalui hal ini, Elwell berkata bahwa baik Yehuda maupun Yerusalem telah diyakinkan bahwa Tuhan memiliki rencana untuk kaum remnant. Mereka akan kembali dari pembuangan. Tuhan telah berjanji untuk memulihkan langit dan bumi serta memulihkan orang-orang kepada diri-Nya sendiri.<sup>21</sup> Pemberitaan tentang kabar baik dapat diartikan bahwa Tuhan berdamai dengan manusia dan bahwa manusia dapat memperoleh pengampunan dari Tuhan.

b. Memberitakan Pembebasan kepada Orang-orang Tawanan dan Terkurung dari Penjara (ay. 1b).

Dalam bagian ini, Mesias akan melakukan pelayanan pembebasan kepada umat-Nya yang tertawan. Kata pembebasan sendiri berasal dari kata דָּרֹר (d<sup>r</sup>ôr) yang secara mendasar kata ini memiliki arti lepas dari penawanan, posisi hamba, atau budak dari seseorang ataupun bangsa-bangsa lain.<sup>22</sup> Mesias akan menyembuhkan umat-Nya dengan cara memberikan kebebasan kepada para tawanan. Penggunaan kata tawanan ini dapat mengacu kepada penawanan Babel. Yesaya menggunakan frasa yang digunakan dalam hukum tahun Yobel, yang terjadi setiap tahun kelima puluh setelah tujuh periode sabat. Penekanan ini pertama kali dapat dilihat dalam Imamat 25:10-13. Orang-orang menjadi tawanan dosa dan diikat dengan belenggu kejahatan. Karena itu harus ada pembebasan dan hal ini dilaksanakan sepenuhnya oleh Mesias.

Penggunaan kata “terkurung” dalam Yesaya 61:1b ini menggunakan kata אָסַר (a<sup>s</sup>ar).

Baker menyebutkan bahwa kata tersebut memiliki beberapa arti dasar. Kata tersebut digunakan untuk mengikat hewan (Kej. 49:11; 1 Sam. 6: 7; 2 Raj 7:10; Maz 118: 27) atau mengikat manusia dengan tali belenggu seperti pengikatan Simeon (Kej. 42:24), Simson (Hak. 15:10; 16: 5–8), dan Zedekia (2 Raj. 25: 7). Kata ini juga dapat digunakan secara kiasan yang berarti hukuman kepada orang bebal dengan disiplin atau menjalankan otoritas atas seseorang (Mzm. 105: 22).<sup>23</sup> Bila kata ini digunakan dalam istilah militer, itu hal ini dapat berarti memulai pertempuran, menyerang, ataupun mengatur pertempuran (1 Raj 20:14; 2 Taw 13: 3). Arti kata yang tepat dalam bagian ini adalah penggunaan kiasan dimana umat Allah sedang terkurung dalam kehidupan dosa. Menurut penafsiran Young, Yesaya tidak berbicara tentang pembebasan dari penjara fisik tetapi dari kegelapan rohani di mana

<sup>21</sup>Walter A. Elwell, *Evangelical Commentary on the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1996), 295.

<sup>22</sup>James A. Swanson, *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)* (New York: Faithlife, 1997), 145.

<sup>23</sup>Warren Baker, *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 2003), 82.

orang-orang dipenjarakan dalam kerohanian yang kering.<sup>24</sup> Penafsiran ini tepat jika dilihat dalam konteks dimana Mesias sendiri akan memberikan kelepaan yang sejati.

c. Memberitakan Tahun Rahmat Tuhan dan Hari Pembalasan Allah Kita (ay. 2a).

Kata tahun dalam bagian ini menggunakan kata  $\text{שָׁנָה}$  (*šānāh*) yang secara literal berarti satuan waktu yang melibatkan siklus lengkap dari semua musim.<sup>25</sup> Jika kata ini dihubungkan dengan “rahmat Tuhan” maka kata tersebut memiliki arti yang lain. Penggunaan frase “Tahun rahmat Tuhan” dapat dikatakan sebagai nubuatan untuk pemberian kasih karunia Tuhan yang berpuncak pada pemulihan segala sesuatu pada akhirnya. Nuansa eskatologis nampak dalam penggunaan frase ini dalam konteks Yesaya 61. Pemulihan ini mencakup janji pengampunan dan persekutuan penuh dengan Tuhan, dan penghapusan masalah fisik, rintangan, dan perkabungan. Tahun Rahmat Tuhan dalam bagian ini juga menunjuk kepada tahun Yobel, tahun pembebasan, seperti yang sudah-sudah bahwa dalam tahun ini, kebebasan yang sejati akan terjadi (Im. 25:10) dan kebebasan ini akan dikerjakan oleh Mesias.<sup>26</sup>

Dari teks ini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu pelayanan holistik Mesias adalah memberitakan pembebasan yang dikerjakan oleh Allah sendiri bagi umat-Nya. Pembebasan ini bernuansa eskatologis karena dihubungkan dengan hari pembalasan Allah. Nampaknya akan ada satu hari dimana Allah akan membebaskan umat-Nya yang bertobat tetapi menghukum bangsa-bangsa yang tidak mengalami pertobatan. Pembebasan ini tidak bersifat sementara. Mesias akan mengerjakan pembebasan yang total bagi umat-Nya. Pemberitaan pembebasan tentu saja akan menjadi berita sukacita bagi umat yang pada saat itu sedang mengalami penjajahan, baik penjajahan yang dilakukan oleh Babel maupun penjajahan yang disebabkan karena dosa.

d. Menghibur Semua Orang yang Berkabung (ay. 2b).

Penekanan yang diberikan dalam bagian ini adalah kepada tugas Mesias untuk menghibur semua orang yang berkabung. Ketika Mesias datang, Dia akan mengubah kesedihan orang Israel yang percaya menjadi sukacita, sebuah kebenaran yang sering disebutkan oleh Nabi Yesaya.<sup>27</sup> Tugas dari sang Mesias begitu spesifik. Ia harus menghibur semua orang yang berkabung. Penggunaan kata “menghibur” mengindikasikan adanya tugas mulia untuk mengubah air mata seseorang menjadi sukacita. Penggunaan kata “berkabung” menandakan adanya permasalahan besar yang sedang

---

<sup>24</sup>Edward Young, *The Book of Isaiah*, Volume 3. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1972), 458.

<sup>25</sup>Wilhelm Gesenius Samuel Prideaux Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Logos Research Systems, 2003), 687.

<sup>26</sup>John F. A Sawyer, *Isaiah: Volume 2* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 188.

<sup>27</sup>Roy B. Zuck John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton: Victor Books, 1985), 1116.

dihadapi oleh umat Allah. Walaupun perkabungan yang dihadapi begitu berat, Sang Mesias akan mampu memberikan penghiburan yang sejati bagi umat-Nya itu.

e. Mengaruniakan Sukacita dari Allah atas Segala Dukacita yang Terjadi dalam Hidup Umat (ay. 3).

Eksposisi bagian terakhir ini akan berfokus kepada dua bagian utama yaitu “ganti abu” dan juga “ganti kain kabung.” Kedua frase ini saling dipertukarkan untuk menghasilkan klimaks dari pesan teks. Secara historis, abu yang dikenakan di kepala seseorang adalah sebagai tanda berkabung. Hal ini dapat diamati dari penggunaannya dalam Perjanjian Lama. Tamar memakai abu di kepalanya untuk menandakan perkabungannya (2 Sam. 13:19). Mordhekhai pun melakukan hal yang sama untuk menunjukkan perkabungannya. Ia mengoyakkan pakaiannya dan memakai abu di atas kepalanya (Est. 4:1). Ketika Daniel berpuasa, ia menggunakan kain kabung serta abu sebagai tanda perkabungannya (Dan. 3:9). Mesias akan menggantikan dukacita mereka yang digambarkan dengan abu di kepala dengan perhiasan kepala. Perhiasan kepala dalam bagian ini menunjuk kepada mahkota sukacita. Disinilah peran dari Sang Mesias yang benar-benar menjadi penghibur bagi umat. Bukan hanya sekadar penghibur, Mesias juga akan menjadi pribadi yang menggantikan segala keluh kesah umat dengan sukacita yang abadi.

Selain itu, sang Mesias juga akan memberikan penghiburan yang lain bagi umat-Nya. Penghiburan ini nyata dimana sang Mesias akan memberikan minyak pesta untuk pengganti perkabungan. Perkabungan orang Yahudi termasuk mengenakan kain kabung, yaitu pakaian yang kasar serta menyebarkan debu dan abu di kepala seseorang. Dapat ditafsirkan bahwa minyak disini dapat menunjuk kepada minyak Zaitun yang sangat terkenal pada masa itu. Minyak zaitun ringan, bila dioleskan pada wajah dan rambut seseorang, akan menenangkan dan mencerahkan semangatnya.<sup>28</sup>

Beberapa referensi Perjanjian Lama juga menunjukkan demikian. Daud dalam Mazmurnya pernah menuliskan bahwa “Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah” (Mazmur 23:5). Penekanan yang diberikan oleh Daud adalah adanya perasaan tenang dan nyaman oleh karena minyak yang dioleskan oleh Allah sebagai penggambaran gembala yang baik. Hal yang senada juga dikatakan oleh Mazmur 45:8 “Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allahmu, telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu.” Dapat dilihat bahwa pengolesan minyak dalam konteks ini dapat diartikan sebagai tanda kesukaan dan penghiburan dari Allah. Penghiburan inilah yang akan menimbulkan perasaan tenang dan nyaman dalam diri seseorang. Ketika Mesias mulai melakukan karya-Nya, maka segala duka akan diganti dengan sukacita dan kegembiraan. Dari hal ini nyatalah bahwa salah satu tugas pelayanan Mesias adalah untuk mengubah rasa berkabung menjadi sukacita. Sukacita yang ada diperjelas oleh teks sendiri bahwa minyak yang digunakan adalah minyak untuk pesta. Kata “pesta” identik dengan

<sup>28</sup>Henry, *Kitab Yesaya 40-66*, 480.

kegembiraan yang besar. Jadi tugas Mesias adalah mengganti perkabungan umat dengan sukacita yang besar yang disediakan-Nya sendiri bagi umat-Nya.

Akibat dari penghiburan dan karya Mesias ini, Israel akan menjadi orang benar. Hal ini juga sudah disinggung dalam teks-teks Yesaya yang lain seperti dalam Yesaya 54:14; 58: 8; 60:21; dan 62: 1-2. Gambaran keberhasilan ini digambarkan dengan tepat oleh Nabi Yesaya seperti pohon Tarbatin yang kokoh dengan tampilan kemegahan Allah. Nabi Yesaya sengaja menggunakan Pohon ini sebagai tanda kiasan dimana pohon Tarbatin menandakan kekuatan dan daya tahan yang teruji. Kedua sifat ini berlaku untuk orang yang ditebus karena melalui kebenaran Allah mereka telah dibuat-Nya kuat dan tahan uji. Orang-orang Israel yang ditebus seperti pohon-pohon yang menunjukkan kebenaran, yang berasal dari Tuhan dan diterima oleh-Nya, karena mereka telah ditanam oleh-Nya dan ditumbuhkan oleh Allah sendiri. Orang-orang benar ini akan memperlihatkan keagungan Tuhan. Hanson berkomentar bahwa orang-orang tersebut tidak akan lagi serakah dan melakukan pemujaan diri yang palsu, tetapi mereka akan menemukan kehidupan yang sejati dengan mengagungkan Tuhan dan memuji Tuhan.<sup>29</sup>

## 2. Pelayanan Holistik Gereja di Masa Pandemi dalam Perspektif Yesaya 61:1-3.

Terdapat empat pelayanan holistik yang lahir dari teks Yesaya 61:1-3 ini. Pertama, aspek penginjilan dengan tetap menyampaikan injil dalam masa pandemi (ay. 1a). Kedua, aspek pelayanan sosial dengan melaksanakan kegiatan sosial bagi umat dalam masa pandemi (ay. 1b). Ketiga, aspek rohani dengan tetap melaksanakan khotbah untuk umat (ay. 2a). Terakhir, aspek diakonia dengan tetap menghibur dan memberi sukacita kepada umat di masa pandemi. Masing-masing implikasi lahir dari aspek-aspek pelayanan holistik yang telah dieksposisikan di bagian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hubungan Pelayanan Holistik dalam Yesaya 61:1-3 dan Pelayanan Holistik Gereja

<b>Pelayanan Holistik Hamba Tuhan dalam Yesaya 61:1-3</b>	<b>Pelayanan Holistik Gereja di Masa Pandemi Covid 19</b>
Menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan merawat orang yang remuk hati (ay. 1a).	Pelayanan Penginjilan: Menyampaikan Injil dalam masa Pandemi (ay. 1a).
Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan terkurung dari penjara (ay. 1b).	Pelayanan Sosial: Melaksanakan Kegiatan Sosial bagi Umat dalam masa Pandemi (ay. 1b)
Memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita (ay. 2a).	Pelayanan Rohani: Melaksanakan Khotbah untuk Umat (ay. 2a).
Menghibur semua orang yang berkabung (ay. 2b).	Pelayanan Diakonia: Berkunjung secara virtual untuk menghibur dan memberi sukacita kepada
Mengaruniakan sukacita dari Allah atas segala	

<sup>29</sup>Paul D. Hanson, *Isaiah 40-66* (Louisville: John Knox Press, 1995), 224.

dukacita yang terjadi (ay. 3)

umat di masa pandemi (ay. 2b-3).

## a. Pelayanan Penginjilan: Menyampaikan Injil dalam Masa Pandemi (ay. 1a).

Telah dijelaskan dalam bagian Eksposisi bahwa salah satu tugas dari Mesias dalam Yesaya 61:1a adalah menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara. Implikasi praktis bagi pelayanan hamba Tuhan di masa kini dalam masa Pandemi Covid yaitu dapat melakukan kegiatan penginjilan sebagai sarana untuk menyampaikan kabar baik ini. Pada dasarnya, arti paling umum dari penginjilan adalah mengacu pada kata keselamatan yang tersedia bagi dunia di dalam dan melalui Yesus Kristus.<sup>30</sup> Sentralitas penggunaan kata penginjilan ini berasal dari persepsi Yesus sebagai duta dari era eskatologis baru untuk Israel. Proklamasi Yesus bahwa Tuhan akan menunjukkan kuasa penyelamatan-Nya di hadapan bangsa-bangsa dengan membawa keselamatan ke Sion didasarkan pada janji perikop-perikop seperti yang tertulis dalam Yesaya 61:1.

Cara untuk melakukan penginjilan di masa pandemi perlu mendapat perhatian khusus. Selama pandemi Covid-19, tidaklah mungkin untuk melakukan penginjilan dengan cara konvensional seperti *face to face*. Penggunaan cara penginjilan secara tatap muka akan berdampak kepada tersebarnya virus covid-19. Menggunakan metode ini tidaklah tepat dilakukan dalam kondisi yang seperti ini. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan *Digital Evangelism* atau pelayanan penginjilan secara digital. Wujud dari penginjilan secara digital ini adalah dengan menggunakan video-video penginjilan yang dapat dibagikan melalui berbagai platform media sosial. Penginjilan jenis ini dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi dan juga internet untuk menyebarkan pesan injil. Ingatlah bahwa tujuan Injil yang utama adalah menyampaikan Kristus sebagai juru selamat. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada.

## b. Pelayanan sosial: Melaksanakan Kegiatan Sosial Bagi Umat dalam Masa Pandemi (ay. 1b).

Tugas kedua dari sang hamba dalam Yesaya 61 adalah untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan terkurung dari penjara. Aspek kekinian atau aplikasi praktis dalam bagian ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pelayanan Sosial bagi jemaat yang ada untuk meringankan beban akibat pandemi ini. Gereja seharusnya juga memikirkan pelayanan sosial bagi jemaat, secara khusus kepada mereka yang terdampak langsung secara ekonomi.

Misi dan Pelayanan Sosial, merupakan dua aktifitas yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Misi sebagai aktifitas Allah yang sangat besar yaitu karya penyelamatan umat manusia, yang sering disebut dengan *Missio Dei*. Allah juga beraktifitas dalam pemeliharaan manusia dan alam

<sup>30</sup>David Noel Freeman, Allen C. Myers, and Astrid B. Beck, *Eerdmans Dictionary of the Bible* (Michigan: Grand Rapids, 2000), 203.

semesta ini dari berbagai kerusakan, yang menyangkut manusia dan Allah.<sup>31</sup> Misi berfokus kepada perluasan Kerajaan Allah dimana ketiga Pribadi dari Tri Tunggal ikut serta di dalamnya. Allah Bapa sebagai pemrakarsa misi, Allah Anak menyediakan jalan untuk misi, dan Allah Roh Kudus menyertai semua orang percaya untuk menjalankan misi.

Pelayanan sosial adalah sebuah kegiatan yang mengharuskan orang percaya untuk bertindak secara berhati-hati, karena pelayanan jenis ini sangatlah berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh Allah terhadap Pribadi-Nya sendiri, umat Allah dalam kehidupan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelayanan sosial di masa pandemi Covid-19 sangat diperlukan karena menyangkut hajat hidup, harkat dan martabat banyak orang. Akan sangat berbahaya jika persoalan-persoalan yang menyangkut harkat hidup bersama tersebut tidak dicarikan *problem solving*-nya. Pelayanan Sosial yang baik akan menyentuh hal-hal seperti yang dituliskan oleh Larosa seperti “kemiskinan, pemiskinan, ketidakadilan, aniaya, pemaksaan kehendak, kejahatan, pelecehan, dan manipulasi hukum.”<sup>32</sup> Hal-hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh gereja dalam melakukan pelayanan holistik di bidang pelayanan sosial.

Jenis-jenis pelayanan sosial yang dilakukan gereja di masa pandemi beragam isinya. Beberapa hal yang dapat dipikirkan gereja saat ini untuk membantu jemaat yang mengalami ketergoncangan ekonomi akibat pandemi dapat disebutkan. Pertama, gereja dapat memberikan modal usaha bagi para pelaku ekonomi yang ada di gereja itu sendiri. Modal usaha ini akan sangat membantu jemaat untuk dapat hidup mandiri di tengah-tengah pandemi. Jika gereja masih belum ada pos anggaran khusus untuk melakukan hal ini, melakukan pelatihan kerja dinilai cukup efektif dalam memberdayakan jemaat. Kedua, gereja harus mengembangkan *para-church* berupa panti asuhan ataupun panti jompo. Di masa pandemi Covid-19 seperti ini, kemungkinan angka ketidakpedulian terhadap orang lain meningkat. Hal ini menimbulkan dampak semakin banyaknya orang-orang yang membutuhkan panti jompo ataupun panti asuhan. Tetap dengan menempatkan protokol kesehatan secara ketat, gereja tetap dapat menjadi berkat bagi sesamanya dengan memperhatikan mereka yang tidak diperhatikan.

Ketiga, gereja dapat memperkuat lembaga pendidikan. Jenis pelayanan sosial ini dapat terus dilakukan dan pasti akan menjadi berkat. Gereja dapat membangun sekolah-sekolah di berbagai pelosok guna menjamin pendidikan yang baik bagi masyarakat. Pemberian beasiswa bagi mereka yang kurang mampu merupakan langkah tepat untuk dikembangkan di era pandemi seperti ini. Pandemi mempengaruhi ekonomi dan tentu saja akan mempengaruhi kesanggupan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Disinilah peran gereja untuk melakukan kegiatan sosial menjadi penting dan tidak bisa dielakkan.

---

<sup>31</sup>Nur Budi Santosa, “Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–137, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/28/27>.

<sup>32</sup> Arlianus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 8.

c. Pelayanan Rohani: Melaksanakan Khotbah untuk Umat (ay. 2a).

Eksposisi Yesaya 61:2a berkata bahwa salah satu pelayanan Mesias adalah untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan. Dalam kehidupan bergereja sekarang ini, pemberitaan tahun rahmat Tuhan dapat disetarakan dengan berkhotbah untuk umat. Hamba Tuhan di era pandemi Covid-19 tetaplah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani. Apapun kondisinya, kesehatan rohani umat tetap perlu dijaga dengan baik dengan cara rutin memberikan khotbah kepada mereka. Berkhotbah berarti memberitakan, mengumumkan, menyatakan firman dari Tuhan, menyampaikan kabar baik di depan umum, menyampaikan khotbah keagamaan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan teks Kitab Suci.<sup>33</sup> Terlepas dari konteks tertentu, khotbah sulit untuk didefinisikan dengan spesifik baik cara penyajian maupun isinya. Meskipun khotbah telah lama dikaitkan secara signifikan dengan kehidupan dan aktivitas komunitas Yahudi dan Kristen, isinya sangat bervariasi dalam konten, mode, pendengar, dan tujuannya.

Berkhotbah berarti memberitakan firman Allah dalam peribadahan-peribadahan di gereja. Dalam masa pandemi Covid, pemberitaan Firman Tuhan tetaplah diperlukan. Khotbah yang diberikan haruslah berfokus kepada khotbah pengajaran. Kevin Tonny Rey berkesimpulan bahwa khotbah pengajaran yang bertanggung jawab haruslah tetap menjadi prioritas pengkhotbah untuk menjadikan jemaat semakin memahami Allah, Alkitab dan nilai-nilai praktis kehidupan yang sesuai dengan standar ukur kebenaran yang mutlak.<sup>34</sup> Bagi gereja yang sudah melaksanakan kegiatan ibadah secara *offline*, dapat melaksanakan secara langsung dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang ada. Sedangkan bagi yang belum melaksanakan hal ini, dapat digunakan media *online* untuk berkhotbah. Waktu berkhotbah pun perlu disesuaikan dengan aturan yang ada. Selama pandemi, pemerintah telah mengeluarkan aturan bahwa peribadahan tidak lebih dari satu jam. Khotbah dapat dilaksanakan maksimal 30 menit.

d. Pelayanan Diakonia: Pelayanan Menghibur dan Memberi Sukacita kepada Umat di Masa Pandemi.

Pelayanan Diakonia dirasa juga tidak kalah pentingnya bagi pelayanan di masa pandemi. Menurut pandangan iman kristiani pelayanan merupakan aktivitas untuk merefleksi dan melanjutkan takhta Allah dalam Yesus Kristus untuk mengasihi dunia ini, dan perlu diketahui bahwa pelayanan juga adalah konsekuensi dari keselamatan dan pelayanan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada Umat-Nya (Mat. 25:31-40). Pelayanan berasal dari kata "*diakonein*" terambil dari bahasa Yunani adalah "diakonia" yang artinya adalah pelayanan Meja yang biasa pekerjaan ini dilakukan oleh

---

<sup>33</sup>David Noel Freedman, *The Anchor Yale Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 1996), 451.

<sup>34</sup>Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2016), <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100>.

seorang hamba dan dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Seiring perkembangan jaman kata “*diakonein*” memiliki arti melayani secara umum. Diakonia adalah tindakan dari *diakonein*. Orang yang melakukan diakonia di sebut *diakonos*.<sup>35</sup>

Diakonia merupakan satu poin dari tritugas gereja yang harus dilaksanakan apapun kondisinya. J.P. Widyatmadja mengatakan bahwa Gereja dapat hidup tanpa gedung, tetapi tidak bisa hidup tanpa diakonia.<sup>36</sup> Pelayanan Diakonia di era pandemi Covid-19 dapat diwujudkan dengan kegiatan perkunjungan kepada Jemaat. Kegiatan ini merupakan salah satu pelayanan diakonia yang penting untuk memelihara iman jemaat. Melalui perkunjungan, hamba Tuhan dapat mengetahui masalah-masalah apa saja yang sedang dihadapi jemaat dan mendoakannya. Melalui hal inilah, iman jemaat akan terus dibangun dan hubungan gembala dan jemaat akan terjalin erat. Yesaya 61:3 memberikan pesan penting bahwa Hamba Tuhan harus menghibur umat yang sedang mengalami permasalahan akibat pandemi Covid-19. Perkunjungan jemaat dapat menjadi sarana untuk menghibur jemaat agar terus setia kepada Allah. Bukan hanya sekedar menghibur, hamba Tuhan dapat menguatkan jemaat dalam menghadapi masa-masa sulit mereka. Widiyanto dan Susanto dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa pelayanan kunjungan pastoral akan mendekatkan gembala dengan jemaat yang dilayaninya, menjadikan pelayanan penggembalaan menjadi efektif, sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat.<sup>37</sup> Sementara itu, Niki dan Nugroho berkomentar bahwa kunjungan kepada jemaat atau warga gereja dapat membantu mengurangi kedukaan dan beban yang mereka hadapi.<sup>38</sup> Berkaca dari hal ini, pelayanan kunjungan haruslah diusahakan untuk terus ada dalam gereja lokal.

Kegiatan perkunjungan tidaklah mungkin dapat berjalan efektif di masa pandemi covid-19 ini. Hal ini disebabkan adanya batasan-batasan yang tidak bisa dihindari seperti adanya pembatasan fisik. Namun, kelemahannya bukan terletak di bagian itu saja. Beberapa jemaat berhak untuk menolak perkunjungan ini karena alasan kesehatan dan tidak mau tertular virus. Jika hal ini terjadi, solusi satu-satunya yang mungkin dalam masa seperti ini adalah perkunjungan secara virtual. Perkunjungan ini dapat memanfaatkan video Whatsapp, Zoom, maupun peralatan virtual yang lain yang sekiranya dapat mendukung kegiatan ini. Dalam kegiatan perkunjungan dapat dilaksanakan dengan memulai doa, *sharing* firman, *sharing* permasalahan, dan juga doa hamba Tuhan bagi jemaat yang dikunjungi.

---

<sup>35</sup>Klinken Vaan Jaap, *Diakonia: Mutual Helping With Justice and Compassion* (Michigan: Grand Rapids, 1989), 26.

<sup>36</sup>Osef. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

<sup>37</sup>Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.

<sup>38</sup>Jemaat Pau-umbara, “Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Pastoral Kedukaan Di Gereja Kristen Sumba” 1 (2020): 32–50. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>.

#### **D. KESIMPULAN**

Yesaya 61:1-3 memberikan aspek-aspek pelayanan holistik dari pelayanan Mesias. Berdasarkan eksposisi Yesaya 61:1-3 diperoleh detail tentang tugas-tugas Mesias yang akan dilakukannya untuk memberikan kelepaan bagi umat-Nya. Mesias akan menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara. Kabar baik ini berfokus kepada kabar kelepaan dimana manusia memperoleh pengampunan daripada Tuhan. Mesias juga akan memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan dan terkurung dari penjara. Hal ini tidak berbicara tentang pembebasan secara fisik tetapi pembebasan dari kegelapan rohani. Mesias akan memberitakan tahun rahmat Tuhan dimana hal ini bernuansa eskatologis. Akan ada satu hari dimana Allah akan membebaskan umat-Nya yang bertobat dan menghukum bangsa-bangsa yang tidak mengalami pertobatan. Mesias akan menghibur semua orang yang berkabung. Walaupun perkabungan yang dihadapi bangsa begitu berat, tetapi Mesias akan memberikan penghiburan sejati bagi umat-Nya. Terakhir, Mesias akan mengaruniakan sukacita atas dukacita yang terjadi dalam hidup umat. Hasilnya, umat akan menemukan kehidupan sejati dan memuliakan Tuhan.

Hamba Tuhan masa kini yang melayani dalam masa pandemi Covid-19 dapat menerapkan aspek-aspek pelayanan holistik yang terdapat dalam Yesaya 61:1-3. Secara literal memang teks ini ditujukan kepada Mesias. Akan tetapi bukan berarti teks ini tidak dapat diaplikasikan dalam pelayanan holistik hamba Tuhan di masa pandemi ini. Di masa pandemi, hamba Tuhan harus terus melakukan pelayanan penginjilan dengan mengembangkan *Digital Evangelism*. Pelayanan sosial kepada umat juga tidak boleh dilupakan. Pelayanan yang dapat dilakukan diantaranya memberikan modal usaha, mengembangkan *para-church* berupa panti asuhan dan panti jompo, serta memperkuat lembaga pendidikan. Hamba Tuhan juga harus tetap memberikan pelayanan mimbar berupa khotbah untuk umat. Di masa pandemi, khotbah dapat disesuaikan dengan aturan pemerintah yaitu sekitar 30 menit yang dilaksankan baik *online* maupun *offline* dengan protokol kesehatan yang ketat. Hamba Tuhan juga tetap harus memberikan pelayanan diakonia berupa perkunjungan jemaat di masa pandemi Covid-19 ini. Dengan perkunjungan, iman dan hubungan baik dengan jemaat tetap terpelihara. Kegiatan perkunjungan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkunjungan virtual yang didukung oleh alat-alat yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baker, Warren. *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 2003.
- Berhиту, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–290.
- . "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273.
- Berutu, Irwanto, and Harls R Evan Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Journal.Sttpaulusmedan.Ac.Id* 3, no. 1 (2020): 53–65. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.
- Bourdieu, Felix. "Memahami Peran Yesus Dan Roh Kudus Dalam Injil Lukas Dengan Bingkai Pemikiran Pierre Felix Bourdieu" VI (2019): 90–102. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.146>.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000.
- Elwell, Walter A. *Evangelical Commentary on the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1996.
- Freedman, David Noel. *The Anchor Yale Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1996.
- Freeman, David Noel, Allen C. Myers, and Astrid B. Beck. *Eerdmans Dictionary of the Bible*. Michigan: Grand Rapids, 2000.
- Hanson, Paul D. *Isaiah 40-66*. Louisville: John Knox Press, 1995.
- Henry, Matthew. *Kitab Yesaya 40-66*. Edited by Johnny Tjia and Barry Van Der Schoot. Surabaya: Momentum, 2016.
- Jaap, Klinken Vaan. *Diakonia: Mutual Helping With Justice and Compassion*. Michigan: Grand Rapids, 1989.
- John F. Walvoord, Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary : An Exposition of the Scriptures*. Wheaton: Victor Books, 1985.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible: Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*. Edited by Inge Kriswanda, Faisal S. S., and Bestiana Simanjuntak. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Khusnul, F. "Penurunan Daya Beli vs Panic Buying Di Tengah Pandemi Covid-19. Bagaimana Tinjauan Syariahnya?" *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 18–25. <https://ojs.unida.ac.id/JSEI/article/view/4151>.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Penafsiran Alkitab*. Edited by Chilianha Jusuf and Danny A. Gamadhi. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Knight, George Angus Fulton. *The New Israel : A Commentary on the Book of Isaiah 56-66*. Edinburgh: Handsel Press, 1985.
- Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, M.E.J Richardson, and StammJohann Jakob. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. New York: E. J. Brill, 1999.

- Kusnandar, Christie. "Etika Pelayanan Kristus Menurut Kitab Yesaya." *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 1 (2017).
- Larosa, Arlianus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Mason, Steven D. "Getting a 'Handle' on Holistic Christian Mission: The Contribution of Isaiah 61 as a Discrete Old Testament Voice." *Missiology: An International Review* (2012).
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pau-umbara, Jemaat. "Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Pastoral Kedukaan Di Gereja Kristen Sumba" 1 (2020): 32–50. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>.
- Prayogo, Dimas. "Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020" 2020 (2020): 631–640. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/987/286>.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2016). <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100>.
- Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–137. <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/28/27>.
- Sawyer, John F. A. *Isaiah : Volume 2*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020).
- Swanson, James A. *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. New York: Faithlife, 1997.
- Tregelles, Wilhelm Gesenius Samuel Prideaux. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems, 2003.
- Wardani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 ( Covid-19 ) Lavandya Permata Kusuma Wardani Dan Daniel Fajar Panuntun Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta Institut Agama Kristen Negeri Toraja P." *Kenosis* 6, no. 1 (2020): 43–63.
- Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.
- Widyatmadja, Osef. P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wiersbe, Warren W. *Be Comforted*. Wheaton, III: Victor Books, 1996.
- Young, Edward. *The Book of Isaiah*. Volume 3. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1972.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.